

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa lalu, cinta sering kali dipahami dalam bentuk romansa dan pernikahan yang menjadi norma sosial. Namun, dalam generasi yang lebih muda ini, pandangan tentang cinta telah berubah dan melebar. Fenomena globalisasi dan teknologi informasi yang pesat telah membuka akses bagi Generasi Z untuk terhubung dengan berbagai budaya dan pandangan tentang cinta

Generasi Z tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital, di mana internet, media sosial, dan perangkat mobile telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Fenomena ini telah membentuk cara-cara baru bagaimana cinta diekspresikan dan dialami. Mereka mengandalkan platform media sosial dan pesan singkat untuk berkomunikasi, membuat proses pendekatan dan percakapan tentang cinta menjadi berbeda dari generasi sebelumnya.

Selain itu, kemajuan teknologi juga telah memberikan akses tak terbatas pada informasi tentang cinta, seksualitas, dan hubungan, yang dapat mempengaruhi pandangan dan ekspektasi Generasi Z tentang cinta dan keintiman. Hal ini dapat menyebabkan tantangan dalam menjalin hubungan yang mendalam dan berarti karena terkadang pandangan yang berlebihan tentang cinta di media sosial atau fiksi dapat menyebabkan ketidakrealistisan dalam mencari hubungan yang ideal.

Meskipun demikian, teknologi juga memberikan manfaat bagi Generasi Z dalam mencari koneksi dan kesamaan minat dengan orang lain. Mereka dapat menemukan pasangan potensial melalui aplikasi kencan online dan saling berbagi pengalaman cinta melalui cerita dan foto di platform media sosial.

Kombinasi dari pandangan yang beragam tentang cinta dan pengaruh teknologi digital telah membentuk latar belakang yang unik bagi cara Generasi Z memandang dan mengalami cinta. Studi lebih lanjut tentang fenomena ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana perkembangan teknologi telah

mempengaruhi konsep cinta dan keintiman, serta memberikan landasan bagi pendekatan yang lebih bijaksana dalam menghadapi tantangan cinta di era digital ini.

Pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi telah membawa manusia memasuki era digital, yang juga dikenal sebagai era cyber. Era Cyber adalah zaman yang unik dan menantang di mana berbagai teknologi digital dengan cepat dan mudah tersedia di mana-mana. Berbagai perangkat teknologi canggih yang ditawarkan dunia digital saat ini secara tidak langsung telah mengubah cara berpikir dan hidup masyarakat. Anak-anak, remaja bahkan orang dewasa semakin banyak diminta untuk berpartisipasi dalam perkembangan zaman sekarang.

Teknologi pada awalnya diciptakan untuk memudahkan segala aktivitas manusia. Teknologi ini lahir dari pemikiran manusia untuk memudahkan aktivitasnya dan nantinya bisa diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan terus berkembang dari waktu ke waktu. Hal ini membuat teknologi semakin memaklumi masyarakat, khususnya generasi muda saat ini yang dikenal dengan Generasi z atau NetGen (Generasi Internet).

Sebelum adanya z-term generasi saat ini, Karl Mannheim melakukan penelitian pada tahun 1952 (Putra, 2016) di mana ia meneliti perbedaan antar generasi. Generasi, menurut Mannheim, adalah konstruksi sosial dengan sekelompok orang yang mempunyai kesamaan karena umur dan perjalanan histori yang serupa. Mannheim juga menjelaskan bahwa satu generasi mencakup orang-orang yang memiliki tahun kelahiran yang sama dan berada dalam dimensi sosial dan sejarah yang sama dalam kurun waktu 20 tahun.

Dalam beberapa tahun terakhir, definisi generasi telah berkembang, dengan Kopperschmidt pada tahun 2000 menjadi salah satu tokoh yang terlibat dalam mendefinisikan teori generasi. Menurut Kopperschmidt (Putra, 2016), generasi mendefinisikan generasi sebagai sekelompok individu yang dikelompokkan berdasarkan kesamaan tahun. Kelahiran, lokasi, umur dan berbagai peristiwa kehidupan setiap individu dalam kelompok mempengaruhi tahapan kehidupannya.

Berdasarkan pengertian generasi, pengelompokan generasi terjadi menurut kriteria yang ditentukan. Beberapa hasil penelitian secara konsisten membandingkan perbedaan antar generasi, untuk sampel tahun 1950-an hingga 2000-an, perbedaan karakteristik kelompok yang mendahului Generasi Z, yaitu. Baby Boomers, Generasi X, Generasi Y atau Milenial (Putra, 2016). Setelah era generasi milenial berakhir, lahirlah era generasi baru yang saat ini dikenal dengan Generasi Z atau iGeneration,

NetGen (Internet Generation). Generasi Z lahir dari Generasi X dan Generasi Y, sebagaimana penelitian Bencsik, Csikos dan Juhezi (2016) menunjukkan bahwa tahun kelahiran Generasi Z jatuh antara tahun 1995 dan 2010.

Generasi Z merupakan generasi yang sudah akrab dengan teknologi canggih dan perangkat yang ditawarkan oleh perkembangan modern, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kepribadian mereka. Sebagian besar generasi ini tidak berinteraksi secara fisik dengan orang lain tetapi lebih banyak berkomunikasi melalui media virtual. Generasi Z disebut sebagai generasi multitasking karena mereka dapat melakukan beberapa hal dalam satu waktu, seperti aktif menggunakan media sosial di ponsel, browsing di komputer dan mendengarkan musik di headphone (Putra, 2016).

Dalam era digital dan globalisasi seperti saat ini, Generasi Z, yang merupakan kelompok orang yang lahir pada tahun 1997 hingga awal 2010-an, telah menjadi bagian penting dari masyarakat. Generasi Z tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi yang pesat, dan gaya hidup serta pandangan dunia mereka berbeda dari generasi sebelumnya. Salah satu aspek yang tetap krusial dalam kehidupan manusia, termasuk Generasi Z, adalah cinta. Cinta sebagai perasaan dan pengalaman yang mendalam telah menjadi tema yang mengilhami seni, sastra, dan filosofi sepanjang sejarah manusia.

Cinta adalah perasaan kesejahteraan dan emosi yang baik. Ini adalah aktivitas yang membuat kita tetap semangat dan disukai oleh emosi kita. Mari terlibat dan menciptakan rasa cinta dengan membuat diri mampu melalui perubahan yang tepat dalam hubungan dengan realitas. Tidak ada cara lain untuk mencintai dan dicintai. Keintiman fisik tanpa perasaan yang baik bukanlah cinta melainkan nafsu. Orang sering gagal memahami cinta sebagai esensi yang soleh. Saat berurusan dengan orang lain, mari kita jaga agar hubungan kita membuat mereka ceria, dengan membantu mereka keluar dari masalahnya, menghargai keberhasilan mereka dan berterima kasih atas bantuan yang diterima dari mereka. Semua kegiatan ini adalah untuk mengungkapkan cinta. Manfaat memberikan cinta kepada realitas adalah menarik hati kita dan membuat kita terhubung dengan realitas, memberikan stabilitas dan keamanan, menghilangkan rasa takut dan memberikan perasaan baik terhadap realitas. Seseorang dapat mengenal cinta dengan terlebih dahulu membangkitkan perasaan baik kepada orang lain. Bagaimana seseorang bisa merasakan cinta dari orang lain

jika dia dipenuhi dengan ego, kemarahan dan kecenderungan egois? Emosi negatif ini menekan dorongan batin untuk mencintai orang lain.

Dalam perspektif generasi Z, cinta sering kali dipandang sebagai sesuatu yang kompleks dan penuh dengan tantangan. Generasi ini tumbuh dalam era teknologi dan konektivitas yang tinggi, yang membuka pintu bagi interaksi dan komunikasi yang lebih luas, namun juga menimbulkan tantangan baru dalam hal mengembangkan hubungan yang bermakna.

Bagi generasi Z, cinta sering kali terjadi dalam dunia maya dan sosial media. Mereka terbiasa dengan penggunaan aplikasi kencan online, pesan singkat, dan media sosial sebagai alat untuk membangun hubungan. Namun, di balik teknologi tersebut, mereka juga merasakan kebutuhan akan keintiman, kedalaman emosional, dan koneksi yang tulus.

Jalaluddin Rumi, seorang sufi dan penyair besar dari abad ke-13, dikenal karena karya-karyanya yang mendalam tentang cinta, spiritualitas, dan makna kehidupan. Puisi-puisi Rumi, yang penuh dengan metafora dan keindahan bahasa, telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang di berbagai belahan dunia, termasuk Generasi Z. Namun, dampak dan relevansi pesan cinta Rumi dalam kehidupan Generasi Z perlu lebih dipahami dan dieksplorasi.

Perspektif Jalaluddin Rumi bisa memberikan inspirasi bagi generasi Z dalam menghadapi cinta dan hubungan. Rumi mengajarkan bahwa cinta sejati adalah cinta yang menghubungkan jiwa, bukan hanya fisik. Ia mengajak orang untuk mencari cinta yang melampaui batasan-batasan konvensional, seperti perbedaan agama, budaya, atau orientasi seksual. Pesan Rumi juga mengingatkan generasi Z bahwa cinta sejati adalah tentang penghormatan, kejujuran, dan pengertian yang mendalam terhadap pasangan.

Generasi Z juga dapat mengambil inspirasi dari Rumi dalam hal penemuan diri dan penerimaan diri sendiri. Rumi mengajarkan pentingnya mencintai diri sendiri secara sehat dan memahami nilai-nilai unik yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam era media sosial yang seringkali memicu perbandingan sosial, pesan ini menjadi penting bagi generasi Z untuk membangun rasa percaya diri dan menerima diri mereka apa adanya.

Seiring dengan perubahan zaman dan pengaruh teknologi, bagaimana Generasi Z memahami cinta dalam perspektif Jalaluddin Rumi menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Puisi-puisi Rumi yang mendalam dan menyentuh hati menawarkan

pemahaman mendalam tentang cinta, kesadaran diri, dan hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, kajian yang mengungkap pandangan Generasi Z terhadap cinta dari perspektif Rumi akan memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pesan-pesan kuno ini tetap relevan dalam dunia yang terus berubah ini.

Pengaruh teknologi dan perubahan sosial membawa pergeseran pandangan tentang cinta dalam kalangan Generasi Z. Oleh karena itu, penting untuk menjalankan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana Generasi Z memahami cinta dalam perspektif Jalaluddin Rumi. Studi kasus kualitatif merupakan metode yang sesuai untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman individu secara mendalam, terutama dalam hal-hal yang bersifat puitis dan emosional seperti cinta.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kualitatif pada puisi-puisi Jalaluddin Rumi dan menggali perspektif dan interpretasi Generasi Z mengenai cinta dan spiritualitas dalam karya-karya tersebut. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti akan memilih sejumlah partisipan dari kalangan Generasi Z yang memiliki minat atau pemahaman khusus tentang puisi-puisi Rumi. Partisipan akan diwawancarai dan diminta untuk berbagi pandangan serta perasaan mereka terhadap puisi-puisi Rumi yang mereka pilih.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terlihat bagaimana pemikiran dan perasaan Generasi Z terhubung dengan pesan-pesan mendalam yang terkandung dalam puisi-puisi Rumi. Studi kasus kualitatif ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana cinta dalam perspektif Rumi mempengaruhi cara Generasi Z memahami dan mengalami cinta dalam kehidupan mereka yang modern dan serba cepat ini.

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga bagi studi sastra, psikologi, dan filosofi, serta dapat memberikan inspirasi bagi pembaca dari berbagai generasi untuk menghargai dan memahami nilai-nilai universal tentang cinta yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rumi, sehingga cinta dalam perspektif sufi dapat tetap relevan dan menginspirasi dalam era yang terus berkembang ini.

B. Rumusan Masalah

Penulis merumuskan masalah pokok yang akan dianalisis dalam skripsi ini, diantaranya:

1. Bagaimana konsep cinta menurut Jalaludin Rumi ?
2. Bagaimana fenomena jatuh cinta Gen-Z mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2019 ?
3. Bagaimana konsep cinta Gen-Z perspektif Jalaluddin Rumi ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep cinta menurut Jalaludin Rumi
2. Untuk mengetahui fenomena jatuh cinta Gen-Z mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2019

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan kajian Aqidah dan Filsafat Islam umumnya di Indonesia khususnya di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Kegunaan praktis, diharapkan kajian ini memberikan gambaran penggunaan dan pengaruh pemikiran Jalaludin Rumi tentang Fenomena Jatuh Cinta pada era Gen-Z ini.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan, kajian tentang Fenomena Jatuh Cinta Manusia Modern peneliti mengambil beberapa karya baik itu buku maupun skripsi/jurnal yang membahas mengenai materi yang diangkat, *pertama*, buku *Fih Ma Fih* merupakan salah satu karya dari Maulana Jalaluddin Rumi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, serta termasuk dalam buku Rumi yang cukup populer. Buku ini memiliki ketebalan 538 halaman dengan 71 pasal atau

bab, sebagian besar pasalnya berisi mengenai jawaban serta tanggapan dari Rumi mengenai beragam pertanyaan yang ditujukan padanya semasa hidupnya.

Kedua, buku Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi atau The Sufi Path of Love: Spiritual Teachings of Rumi adalah karya William C. Chittick yang diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam. Buku ini membahas dengan luas dan menarik berbagai tema puisi Rumi. Chittick sangat pandai mengklasifikasikan dan menyusun tema-tema yang terkandung dalam puisi-puisi Rumi.

Ketiga, tesis dengan judul Konsep Cinta Jalal Al-Din Al-Rumi Perspektif Hermeneutik, ditulis oleh Clara Indria Istiqomah dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tesis ini ungkapan cinta Jalaludin Rumi merupakan proses mengetahui tentang Sang Pencipta. Alam semesta adalah refleksi atau keindahan abadi dan bukan emanasi seperti yang digambarkan oleh Neoplatonisme. Ciptaan adalah manifestasi keindahan dan cinta sebagai ciptaan pertama. Pada setiap bait dan syair Rumi, terdapat alunan kesedihan dan kepiluan serta derita. Rumi juga membimbing pembaca untuk mendekati kesedihan daripada kebahagiaan di dunia ini agar kita bisa terlihat bahagia dan tertawa dalam kesedihan dan duka. Semua perasaan tersebut dapat dimaknai sedemikian rupa sehingga menurut Rumi, penderitaan adalah penderitaan yang berharga yang dapat menciptakan kebahagiaan. Ini adalah cara Rumi untuk memanggil orang kembali ke esensi keberadaan awal, ketika kita masih menyatu dengan alam ketuhanan. Konsep cinta Rumi menyadarkan manusia bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan, dihubungkan dengan alam dan kembali kepada Tuhan, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta.

Keempat, ada banyak literatur tentang cinta. Literatur tentang topik penelitian meliputi buku "The art of love" karya Erich Fromm. Buku ini membahas tentang cinta mulai dari pengertian, teori cinta, objek cinta hingga penerapan cinta itu sendiri.

Kelima, referensi lain yang membahas teori cinta dan filosofinya adalah skripsi dari Anas Kurniawan dengan judul Filsafat Cinta ilahi menurut Hamka, yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2018. Skripsi ini fokus membahas pokok bahasan filsafat ketuhanan dengan teori Hamka dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Serta menjelaskan pandangan dari beberapa tokoh mengenai filsafat cinta. Salah satunya adalah Maulana Jalaluddin Rumi.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cinta memiliki banyak arti, yaitu suka sekali, sayang benar, kasih sekali, mempesona (antara pria dan wanita), sangat ingin, sangat berharap, rindu, sedih (khawatir).

Ada juga yang mendefinisikan cinta sebagai perasaan seseorang terhadap lawan jenis, berdasarkan ketertarikan terhadap sesuatu yang dimiliki oleh lawan jenis (misalnya karakter, wajah, dll), namun diperlukan pengertian dan saling memahami untuk dapat melanjutkan hubungan tersebut. Dapat menutupi kekurangan satu sama lain, siap menerima pasangan apa adanya tanpa dipaksa, dan berbagi suka dan duka.

Banyak orang yang mengidamkan cinta, bahkan ada yang rela mengorbankan hidup mereka demi cinta. Dalam beberapa beberapa abad, cinta selalu menjadi topik yang banyak dibahas dalam dunia filsafat.

Menurut Rahman (2013), cinta merupakan salah satu bentuk emosi yang paling fenomenal secara sosial karena memiliki kekuatan dan kehebatan dalam mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku seseorang. Kekuatan cinta memang luar biasa, mampu menginspirasi individu untuk berkarya dan berprestasi. Sejalan dengan teori Rahman, Baron dan Byrne (dalam Hanurawan, 2012) mendefinisikan cinta sebagai kombinasi emosi, kognisi, dan perilaku dalam suatu hubungan yang intim dan akrab.

Menurut Al Ghazali (dalam Rahman, 2013), alhub atau cinta adalah ungkapan yang menggambarkan kecenderungan hati seseorang terhadap sesuatu yang menyenangkan. Ketika cinta semakin mendalam, akan muncul perasaan rindu yang disebut *isyqum*. Seseorang yang merasakan rindu akan menunjukkan keterikatan yang kuat pada objek yang dicintainya, dan ia akan rela mengorbankan apapun yang dimilikinya untuknya.

Al Ghazali (dalam Rahman, 2013) juga mengungkapkan bahwa cinta sejati memiliki tiga karakteristik khas:

1. Lebih menyukai perkataan kekasih daripada perkataan orang lain.
2. Lebih suka bersama kekasih daripada bersama orang lain.
3. Memilih keridhaan kekasih daripada keridhaan orang lain.

Ciri-ciri inilah yang mendefinisikan cinta sejati menurut Al Ghazali, di mana kehadiran kekasih memiliki pengaruh yang sangat kuat dan menjadi prioritas utama bagi individu yang mencintainya.

Menurut Blasi (dalam Rahman, 2013), cinta sebagai sebuah emosi terkait dengan reaksi-reaksi fisiologis yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, nilai-nilai, minat, dan motivasi. Sebagaimana emosi pada umumnya, cinta memiliki tiga karakter umum, yaitu terkait dengan reaksi tubuh, memiliki kemampuan untuk memotivasi, dan sulit untuk diatur karena sering kali terjadi secara otomatis dan tanpa disadari.

Cinta berarti menerima seseorang apa adanya, dengan segala kelebihan dan bakat yang dimilikinya, serta perasaannya. Hal ini juga mencakup menerima kekurangannya, baik dalam watak maupun bentuk tubuh. Cinta mengakui kelebihan dan kekonyolan seseorang, serta menerima kecerdasan dan ketidaktahuannya. Namun, ini bukan berarti bahwa mereka yang saling mencintai tidak berusaha memperbaiki kekurangan sesamanya. Untuk bisa memperbaiki kekurangan tersebut, mereka harus terlebih dahulu dapat menerima keadaan yang sebenarnya, seperti halnya seorang dokter yang hanya bisa menyembuhkan pasien setelah mengetahui kondisi penyakitnya dengan sebenar-benarnya (Kleden dalam Rosyadi, 2000).

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2015), terdapat dua perbedaan mendasar antara companionate love (cinta persahabatan) dan passionate atau romantic love (cinta birahi). Companionate love adalah perasaan yang dirasakan terhadap seseorang yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan kita. Cinta persahabatan ini lebih mengutamakan kedekatan emosional dan rasa saling percaya.

Sementara itu, passionate atau romantic love adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan companionate love. Menurut Berscheid (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015), passionate love lebih dominan dalam merangsang fantasi dan lebih dipengaruhi oleh gairah dan dorongan emosional. Namun, seiring berjalannya waktu dan perkembangan hubungan, passionate love akan semakin memudar. Biasanya, passionate love berkembang dengan sangat kuat saat suatu hubungan masih baru terbentuk, tetapi dapat mereda seiring dengan kedekatan dan keintiman yang lebih dalam terjalin dalam cinta persahabatan (companionate love).

Menurut Rumi cinta tidak bisa dijelaskan secara pasti dengan kata-kata karena tidak ada deskripsi cinta yang lebih jelas dari cinta itu sendiri. Dalam karya-karyanya, Rumi berusaha mengajarkan arti cinta itu sendiri melalui puisi-puisi yang ditulisnya.

Karena kita tahu bahwa setiap makhluk pasti pernah merasakan cinta, maka dalam hal ini Rumi mencoba menyampaikan pengertian yang sebenarnya tentang apa itu cinta. Namun dalam karya-karyanya Rumi tidak menjelaskan secara konkrit apa itu cinta, tetapi menggunakan banyak perumpamaan untuk hal-hal yang dilihat dan dirasakannya seperti taman, api, angin, tumbuh-tumbuhan, hewan, dll.

Manusia adalah titisan tuhan yang paling sempurna, tubuhnya kecil namun ruhnya dapat beradaptasi dengan alam semesta yang luas ini dengan mencintai Allah SWT. Dan Jalaluddin Rumi dengan cerdas membuat metafora dalam puisi-puisinya. Bagaimana sang Jalaluddin Rumi menggambarkan cinta sebagai sayap, misalnya.

Jika kita perhatikan, sayap adalah sesuatu yang terbuat dari bulu tergantung dari spesies burungnya, yang memiliki keunikan pada warna dan juga bentuk sayapnya. Selain warna, bentuk, dan lainnya, ia juga mengepak dan terbang.

Dengan kata lain, ia terbang dengan mimpinya, mengembara bebas dalam angin kehidupan dan menikmati anginnya, ia bergerak tanpa henti untuk berayun dan menerobos kepulan asap di langit. Dan jika salah satu sayapnya patah, ia tidak dapat mengepakkan sayapnya untuk terbang, atau ia hanya dapat mengepakkan tetapi tidak dapat terbang.

Itu adalah cinta karena selalu ditinggikan sehingga membumbung tinggi ke langit, dan keindahan cinta itu seperti bulu burung, meskipun memiliki kekuatan di tulangnya tetapi tidak akan menunjukkannya kecuali keindahan sayapnya yang menyebar melalui warna dan kelembutan.

Berdasarkan hal di atas, penting bagi kita untuk memahami fenomena jatuh cinta yang terjadi pada zaman modern saat ini. Relevansi pembahasan fenomena jatuh cinta manusia modern dengan perspektif Jalaludin Rumi adalah upaya untuk memahami fenomena jatuh cinta pada era modern saat ini yang berhadapan dengan ideologi sekuler dan liberal. Maka dari itu, pemikiran Jalaludin Rumi dirasa cocok untuk meneliti hal tersebut.

Erich Fromm juga seorang filsuf yang berpikir tentang cinta: setiap teori cinta dimulai dengan pengamatan manusia. Meskipun dunia hewan menemukan jenis cinta yang persis sama, bentuk cinta yang ada dalam kehidupan hewan hanya terdiri dari kemampuan naluri mereka.

Manusia dilahirkan dengan situasi individu yang terbatas seperti naluri dan memasuki situasi yang terbatas, terbuka dan tidak pasti kecuali kematian dan masa lalu. Tuhan telah memberi manusia suatu hubungan di mana suatu hari dia akan

menyadari dirinya sendiri, orang lain, dan masa depannya. Kesadaran diri sebagai entitas terpisah yang tidak datang dan pergi dengan sendirinya, Kesadaran akan kesepian dan keterpisahan, Kesadaran akan ketidakberdayaan dalam kekuatan alam yang luar biasa, Mengalami kesepian menyebabkan ketakutan dan merupakan sumber dari semua ketakutan yang dialami. Oleh karena itu, hal terpenting dalam hidup seseorang adalah mengatasi rasa takut akan perpisahan dan kesepian. Ketika seseorang tidak dapat mengatasi kesepian mereka, mereka berakhir dengan gangguan kejiwaan karena kepanikan mereka yang terisolasi. Kepanikan seperti itu hanya bisa diatasi dengan mundur secara paksa. Menurut Fromm, cinta adalah obat untuk keterasingan manusia (Erich Fromm, 2018).

Cinta yang dewasa adalah kesatuan dengan seseorang yang menjaga integritas dan individualitas satu sama lain. Cinta adalah kekuatan aktif yang ada dalam diri manusia, kekuatan ini mampu mendobrak sekat antar manusia, menyatukan dua insan, cinta adalah jawaban untuk mengatasi rasa keterasingan dan keterpisahan yang dialami manusia tanpa keutuhan dan harus mencairkan keunikan. setiap individu. Karena cinta menyatukan dua orang menjadi satu, namun tetap menjadi dua orang yang berbeda.

Cinta adalah tindakan, bukan pasif. Dia menganggapnya berdiri, bukan ketidaksenangan. Jika cinta berarti tindakan, maka di masa depan kita akan menghadapi makna yang ambigu. Pentingnya aktivitas saat ini didefinisikan sebagai aktivitas yang menyebabkan perubahan. Secara umum dapat kita gambarkan sifat aktif cinta, karena cinta itu asalnya memberi, bukan menerima (Erich Fromm, 2018).

Pemikiran Fromm memiliki kesamaan dan perbedaan tersendiri dengan konsep cinta yang digagas oleh Rumi, kesamaannya bisa kita lihat bagaimana Fromm dan Rumi sama-sama memandang cinta sebagai obat dari penyakit, rumi melihat cinta sebagai penyakit yang bilamana seseorang telah terjangkit oleh cinta maka ia tidak akan merasakan rasa sakit lainnya, sebagaimana disebutkan dalam syairnya (*cinta adalah sebuah penyakit karena berpisah isyarat dan astrolabium rahasia-rahasia ilahi, akal akan tergelepar menerangkan tentang cinta, dan cinta merupakan penerang bagi cinta itu sendiri*).

Sedangkan Fromm melihat manusia sebagai entitas yang berkesadaran, seringkali manusia mengalami kesendirian, pergi dan datang bukan dengan kehendaknya sendiri, keterpisahan dan lain sebagainya. Semua itu akan menimbulkan kegelisahan dan akan menjadi sumber kegelisahan dari apapun yang ia alami. Bila

seseorang tidak mampu mengatasi kesendiriannya maka ia akan mengalami gangguan jiwa, dalam perspektif Fromm cintalah yang dapat menyelamatkan manusia dari keterasingan yang dihadapi.

Kesamaan lainnya Fromm dan Rumi menjelaskan tentang cinta sebagai upaya penyatuan dengan yang ia cintai, cinta dan bahagia adalah hal yang samar dan hanya mampu untuk dirasakan (William. C.C, 2002). Bagi Rumi segala cara akan diupayakan oleh seseorang demi suatu hal yang ia cintai, hal inilah yang membuat hatinya hanya berisi akan hal yang ia cintai kapan dan bagaimanapun kondisi yang dihadapinya. Olehnya Rumi meleburkan jiwanya dengan tuhan sebagai puncak rasa cinta yang ia rasakan. Sementara From menjelaskan peleburan antara yang mencintai dengan yang dicintainya melalui cinta erotis, menurut Fromm cinta ini tidak bertahan begitu lama sebab perasaan cinta yang penasaran dan ingin tahu melampaui batin, akan tetapi setelah itu cinta yang sebelumnya kuat dan membara perlahan memudar karena tak ada lagi penasaran didalam batin.

Walaupun cinta bagi Fromm dan Rumi sama-sama melihat adanya penyatuan antara yang mencintai dengan yang dicintai, keduanya memiliki perbedaan, peleburan cinta Rumi lebih kepada hal yang bersifat ilahiah, sebab kehadiran tuhan dalam diri seseorang menurut Rumi akan mendatangkan perasaan tenang dalam hatinya, sementara From lebih tertuju pada cinta sebagai penyatuan atau pembauran secara fisik antara kedua manusia yang saling mencintai, cinta yang hanya sebatas hasrat seksual hanya akan membuatnya berhenti secara seksual tidak lebih dari itu (Mulyadi K, 2004).

Dalam pengertian Rumi dan Fromm secara umum memandang bahwa tidak mudah untuk menjadi seorang pecinta, perlu ketekunan dan perjuangan yang berat untuk mendapatkan cinta dalam makna sejati, seperti yang dikatakan Ibnu Arabi barang siapa yang mampu mendefenisikan perihal cinta maka sejatinya ia tidak pernah merasakan kehangatan dari cinta (Willian. C.C, 2002).

Rabi'ah Al-adawiyah merupakan seorang tokoh sufisme islam yang berbicara terkait hakikat cinta ia melihat cinta sebagai dua entitas yang ketika saling mencintai maka mereka tidak lagi berjarak. Ia merupakan perasaan paling dalam dari hati dan perasaan kerinduan. Hal ini hanya bisa dipahami oleh orang yang mengalaminya, dan siapapun yang berupaya mendefenisikannya maka ia akan gagal dalam memaknai cinta, sebagaimana yang diungkapkannya *“bagaimana mungkin engkau mendefenisikan sesuatu sementara dirimu ketika berhadapan dengannya engkau*

seolah dibuat lenyap tatkala menatapnya engkau akan sirna” (Syekh Mahmud, 2006). Sama seperti Rumi yang menurutnya hakikat dari cinta hanya bisa dirasakan ia tidak mampu diucapkan karena adalah perihal sesuatu yang abstrak dan sangat mendalam.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan skema atau susunan pembahasan yang digunakan penulis agar memudahkan penulis dalam merumuskan penelitian supaya tidak keluar dari topik pembahasan. Sistematika pembahasan pada penelitian ini terbagi menjadi lima bab, diantaranya:

BAB I merupakan pendahuluan. Didalamnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II merupakan landasan teori, yang di dalamnya berisi tentang biografi Jalaludin Rumi dari mulai kelahiran sampai wafatnya, riwayat pendidikan, dan karya-karya yang ditinggalkannya. Kemudian membahas tentang cinta dalam kajian filsafat meliputi pengertian cinta dan cinta dalam pandangan filosof. Begitupun bahasan tentang manusia modern dalam kajian filsafat meliputi pengertian manusia dan manusia dalam pandangan filosof. Landasan teori digunakan untuk membedah dan menganalisis terkait dengan topik yang dikaji.

BAB III menjabarkan terkait teori tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian. Artikel dan jurnal yang disajikan dalam bentuk tabel tersebut kemudian di analisis dan dijadikan hasil penelitian. Hasil penelitian ini kemudian dijadikan ke dalam satu pembahasan yang utuh pada skripsi.

BAB V adalah penutup pada skripsi ini. Di dalamnya berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran untuk para pembaca dan peneliti selanjutnya.